

Pemberdayaan Ibu Dalam Perawatan Neonatus Melalui Edukasi Asuhan Kebidanan Dasar

Empowering Mothers in Neonatal Care Through Education on Basic Midwifery Care

Kiki Uniatri Thalib ^{1*}, Cakrawati R ²

^{*1} Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

² Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah

kikiuniatri.thalib93@gmail.com*, cakrawati.rhn@gmail.com

Resive : 28 September 2026 Revised : 03 Oktober 2026 Accept: 03 Oktober 2026 Publish: 03 Oktober 2026

Abstract

Background: The neonatal period is a critical stage as newborns undergo adaptation from intrauterine to extrauterine life. During this period, newborns require appropriate care to maintain body temperature, adequate nutrition, hygiene, and infection prevention. Mothers, as primary caregivers, play an important role in providing neonatal care at home. However, limited knowledge and skills may reduce maternal confidence, particularly in recognizing danger signs and determining when professional healthcare should be sought. **Objective:** To improve maternal knowledge, skills, and confidence in providing neonatal care through basic midwifery care education. **Methods:** This community service activity involved 50 mothers with newborns. The activities included health education, demonstrations, hands-on practice, interactive discussions, and mentoring. The educational topics covered umbilical cord care, thermal protection, breastfeeding, newborn hygiene, skin care, breastfeeding positioning and techniques, and recognition of neonatal danger signs. Evaluation was conducted through pretest and posttest assessments and maternal skills observation. **Results:** The mean maternal knowledge score increased from 60.7 before education to 88.6 after education. Skills observation showed that most mothers were able to perform basic neonatal care appropriately, particularly hygiene practices, umbilical cord care, thermal protection, and breastfeeding practices. A total of 44 mothers (88.0%) were able to identify at least four neonatal danger signs after the activity. **Conclusion:** Basic midwifery care education through a maternal empowerment approach can improve mothers' knowledge and skills in neonatal care. Continuous mentoring and family and healthcare worker involvement are needed to maintain maternal competence and support early detection of neonatal complications.

Keywords: Maternal Empowerment; Neonate; Midwifery Care; Newborn Care; Health Education.

Abstrak

Latar Belakang: Periode neonatus merupakan masa yang sangat penting karena bayi mengalami proses adaptasi dari kehidupan intrauterin menuju kehidupan di luar rahim. Pada periode ini, bayi membutuhkan perawatan yang tepat untuk mempertahankan suhu tubuh, kecukupan nutrisi, kebersihan, serta mencegah infeksi dan komplikasi. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam melakukan perawatan neonatus di rumah. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dapat menyebabkan ibu kurang percaya diri dalam merawat bayi, terutama dalam mengenali tanda bahaya dan menentukan waktu yang tepat untuk mencari pertolongan tenaga kesehatan. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam melakukan perawatan neonatus melalui edukasi asuhan kebidanan dasar. **Metode:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melibatkan 50 ibu yang memiliki neonatus. Kegiatan dilakukan melalui pendidikan kesehatan, demonstrasi, praktik langsung, diskusi interaktif, dan pendampingan. Materi meliputi perawatan tali pusat, menjaga kehangatan bayi, pemberian ASI, kebersihan bayi, perawatan kulit, posisi dan teknik menyusui, serta pengenalan tanda bahaya neonatus. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest serta observasi keterampilan ibu. **Hasil:** Rerata skor pengetahuan ibu meningkat dari 60,7 sebelum edukasi menjadi 88,6 setelah edukasi. Hasil observasi menunjukkan

sebagian besar ibu mampu melakukan perawatan dasar neonatus dengan benar, terutama dalam menjaga kebersihan, perawatan tali pusat, menjaga kehangatan, dan praktik pemberian ASI. Sebanyak 44 ibu (88,0%) mampu mengenali sedikitnya empat tanda bahaya neonatus setelah mengikuti kegiatan. Kesimpulan: Edukasi asuhan kebidanan dasar melalui pendekatan pemberdayaan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan neonatus. Pendampingan berkelanjutan dan keterlibatan keluarga serta tenaga kesehatan diperlukan untuk mempertahankan kemampuan ibu dan mendukung deteksi dini komplikasi neonatus.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ibu; Neonatus; Asuhan Kebidanan; Perawatan Bayi; Edukasi Kesehatan.

Penulis Korespondensi: Kiki Uniatri Thalib

I. PENDAHULUAN

Masa neonatus merupakan periode sejak bayi lahir sampai usia 28 hari. Periode tersebut merupakan masa transisi yang membutuhkan perhatian khusus karena bayi mengalami perubahan fisiologis yang cepat dan memiliki kemampuan adaptasi yang masih terbatas. Perawatan neonatus yang tepat diperlukan untuk mendukung proses adaptasi bayi, mempertahankan suhu tubuh, memenuhi kebutuhan nutrisi, menjaga kebersihan, mencegah infeksi, dan mengenali kondisi yang membutuhkan pertolongan medis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; UNICEF, 2023; World Health Organization, 2024).

Ibu merupakan salah satu pihak yang paling banyak berinteraksi dengan bayi setelah pulang dari fasilitas pelayanan kesehatan. Kemampuan ibu dalam melakukan perawatan dasar neonatus sangat berpengaruh terhadap kualitas perawatan bayi di rumah. Asuhan dasar neonatus mencakup berbagai aspek, antara lain menjaga bayi tetap hangat, memberikan ASI, menjaga kebersihan bayi, melakukan perawatan tali pusat, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemantauan kondisi bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; National Institute for Health and Care Excellence, 2021; UNICEF, 2023).

Pemberian ASI merupakan salah satu komponen penting dalam perawatan bayi baru lahir. WHO merekomendasikan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan apabila tidak terdapat kondisi medis yang menjadi kontraindikasi. Pemberian ASI yang tepat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan memberikan perlindungan imunologis bagi bayi. Perawatan tali pusat juga membutuhkan perhatian. Tali pusat perlu dijaga tetap bersih dan kering serta dipantau terhadap tanda infeksi. Kebiasaan memberikan bahan tertentu pada tali pusat tanpa rekomendasi tenaga kesehatan perlu dihindari (World Health Organization & UNICEF, 2021; World Health Organization, 2023; American Academy of Pediatrics, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Selain perawatan rutin, ibu perlu memiliki kemampuan mengenali tanda bahaya neonatus. Bayi yang tidak mau menyusui, mengalami kesulitan bernapas, kejang, demam atau suhu tubuh rendah, bergerak sangat lemah, mengalami perubahan warna kulit yang mengkhawatirkan, atau menunjukkan kondisi abnormal lainnya membutuhkan evaluasi tenaga kesehatan segera. Kemampuan mengenali tanda bahaya sangat penting karena kondisi neonatus dapat memburuk dalam waktu relatif cepat. Ibu yang memiliki pengetahuan memadai diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menemukan perubahan kondisi bayi (Royal College of Paediatrics and Child Health, 2023; UNICEF, 2023; World Health Organization, 2024).

Pemberdayaan ibu melalui pendidikan kesehatan merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan bayi. Pendidikan yang disertai demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu ibu tidak hanya memahami materi, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di rumah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kesehatan perlu memperhatikan pengalaman ibu, usia

bayi, kondisi sosial keluarga, serta kemampuan ibu dalam memahami informasi. Metode komunikasi dua arah memungkinkan ibu menyampaikan kesulitan yang dihadapi dan mendapatkan klarifikasi dari tenaga kesehatan (Putri et al., 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung perawatan neonatus. Dukungan pasangan dan anggota keluarga dapat membantu ibu memperoleh waktu istirahat, memenuhi kebutuhan nutrisi, mempertahankan pemberian ASI, menjaga kebersihan lingkungan, dan mencari pertolongan ketika bayi menunjukkan tanda bahaya. Permasalahan mitra meliputi belum meratanya pengetahuan ibu mengenai perawatan neonatus, keterampilan praktis perawatan bayi yang masih perlu ditingkatkan, pemahaman tentang perawatan tali pusat dan pentingnya menjaga kehangatan bayi yang belum optimal, kesulitan dalam menerapkan teknik menyusui yang tepat, serta keterbatasan pengetahuan mengenai tanda bahaya neonatus. Selain itu, sebagian ibu masih membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam merawat bayi dan penguatan dukungan keluarga dalam perawatan neonatus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; National Institute for Health and Care Excellence, 2021; UNICEF, 2023).

II. METODE

Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi pada periode neonatus dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan komunitas desa dengan memanfaatkan fasilitas pertemuan masyarakat atau tempat pelayanan kesehatan yang tersedia. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan tenaga kesehatan, identifikasi kebutuhan ibu dalam perawatan neonatus, penentuan peserta, penyusunan materi dan media edukasi, instrumen pretest dan posttest, alat demonstrasi, lembar observasi keterampilan, serta pengaturan kelompok praktik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, dilanjutkan pendidikan kesehatan mengenai pengertian neonatus, kebutuhan dasar bayi baru lahir, menjaga kehangatan, pemberian ASI dan teknik menyusui, kebersihan dan perawatan bayi, perawatan tali pusat, pemantauan kondisi bayi, tanda bahaya neonatus, serta tindakan mencari pertolongan. Selanjutnya dilakukan demonstrasi perawatan dasar menggunakan alat peraga secara bertahap, kemudian peserta diberikan kesempatan melakukan praktik perawatan tali pusat, menjaga kehangatan bayi, posisi dan pelekatan menyusui, kebersihan bayi, penggantian pakaian dan popok, serta pengamatan kondisi umum bayi.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai pengalaman, kesulitan, dan pertanyaan peserta, edukasi mengenai tanda bahaya neonatus dan tindakan yang perlu dilakukan, serta pendampingan untuk memperkuat keterampilan ibu. Kegiatan diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Ibu Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	3	6,0
20–29 tahun	24	48,0
30–39 tahun	18	36,0

≥40 tahun	5	10,0
Paritas		
Primipara	21	42,0
Multipara	29	58,0
Pendidikan		
SD	6	12,0
SMP	13	26,0
SMA	23	46,0
Perguruan tinggi	8	16,0

Sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 20–29 tahun sebanyak 24 orang (48,0%). Berdasarkan paritas, sebanyak 29 ibu (58,0%) merupakan multipara. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 23 orang (46,0%).

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	60,7	10,4	40	78
Posttest	88,6	6,8	73	100
Peningkatan	27,9			

Rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 27,9 poin setelah peserta mengikuti edukasi asuhan kebidanan dasar.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Ibu Berdasarkan Materi

Materi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Kebutuhan dasar neonatus	64,0	94,0
Perawatan tali pusat	52,0	92,0
Menjaga kehangatan bayi	66,0	96,0
Pemberian ASI	74,0	98,0
Teknik menyusui	56,0	90,0
Kebersihan bayi	68,0	96,0
Tanda bahaya neonatus	48,0	88,0
Tindakan mencari pertolongan	50,0	92,0

Terjadi peningkatan pemahaman pada seluruh materi setelah kegiatan. Peningkatan yang cukup besar terlihat pada materi perawatan tali pusat, tanda bahaya neonatus, dan tindakan mencari pertolongan.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Perawatan Neonatus

Komponen Keterampilan	Mampu n (%)	Perlu Bimbingan n (%)
Menjaga kebersihan bayi	46 (92,0)	4 (8,0)
Perawatan tali pusat	45 (90,0)	5 (10,0)
Menjaga kehangatan	48 (96,0)	2 (4,0)
Posisi menyusui	45 (90,0)	5 (10,0)
Pelekatan menyusu	43 (86,0)	7 (14,0)
Penggantian pakaian/popok	47 (94,0)	3 (6,0)
Mengenali tanda bahaya	44 (88,0)	6 (12,0)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melakukan perawatan dasar neonatus dengan benar. Keterampilan yang masih membutuhkan penguatan terutama berkaitan dengan pelekatan menyusui dan pengenalan tanda bahaya.

2. Pembahasan

Peningkatan skor pengetahuan dari 60,7 menjadi 88,6 menunjukkan bahwa edukasi asuhan kebidanan dasar dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan neonatus. Peningkatan pengetahuan menjadi dasar penting dalam pemberdayaan ibu karena ibu merupakan pengasuh utama bayi setelah kembali ke rumah (Putri et al., 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Metode pendidikan yang menggabungkan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Ibu tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan tindakan perawatan dan mendapatkan koreksi secara langsung (Putri et al., 2022).

Perawatan neonatus membutuhkan keterampilan sederhana tetapi harus dilakukan dengan tepat. Perawatan tali pusat, misalnya, perlu dilakukan dengan prinsip kebersihan yang baik dan pemantauan terhadap tanda infeksi. Edukasi yang disertai demonstrasi dapat membantu ibu memahami tindakan yang benar sekaligus menghindari praktik yang tidak direkomendasikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; UNICEF, 2023). Menjaga kehangatan juga merupakan bagian penting dari perawatan bayi baru lahir. Bayi memiliki kemampuan termoregulasi yang belum sempurna sehingga lebih mudah mengalami kehilangan panas. Penggunaan pakaian yang sesuai, menjaga bayi tetap kering, dan melakukan kontak kulit ke kulit sesuai kondisi merupakan bagian dari upaya mempertahankan suhu tubuh bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; Pallas-Alonso et al., 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan 96,0% peserta mampu menunjukkan cara menjaga kehangatan bayi setelah pelatihan. Tingginya capaian tersebut menunjukkan bahwa materi yang bersifat praktis relatif mudah dipahami ketika diberikan melalui demonstrasi dan praktik. Pemberian ASI menjadi komponen penting lainnya. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan melanjutkannya bersama makanan pendamping yang sesuai setelah usia enam bulan (World Health Organization & UNICEF, 2023; World Health Organization, 2023). Edukasi kepada ibu perlu mencakup posisi, pelekatan, frekuensi menyusui, serta kemampuan mengenali tanda bayi memperoleh ASI yang cukup (American Academy of Pediatrics, 2022; World Health Organization, 2023).

Dalam kegiatan ini, keterampilan pelekatan menyusui merupakan salah satu aspek yang masih membutuhkan penguatan. Sebanyak 14,0% peserta masih memerlukan bimbingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai ASI belum selalu berbanding lurus dengan kemampuan teknis. Pendampingan langsung tetap diperlukan agar ibu dapat memperbaiki posisi dan pelekatan sesuai kondisi masing-masing (World Health Organization, 2023). Pengenalan tanda bahaya neonatus merupakan komponen penting dalam pemberdayaan ibu. Bayi yang mengalami kesulitan bernapas, kejang, tidak mampu menyusui, sangat lemah, mengalami suhu tubuh abnormal, atau menunjukkan tanda infeksi memerlukan penilaian tenaga kesehatan (Royal College of Paediatrics and Child Health, 2023; UNICEF, 2023).

Sebanyak 88,0% peserta mampu mengenali tanda bahaya setelah kegiatan. Peningkatan ini penting karena keterlambatan mengenali kondisi bayi dapat menyebabkan keterlambatan mendapatkan pelayanan kesehatan. Pemberdayaan ibu juga tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis. Kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi merupakan bagian penting dari kemampuan melakukan perawatan di rumah. Ibu yang mendapatkan kesempatan berlatih dan berdiskusi dapat lebih mudah mengidentifikasi kesulitan dan mencari solusi yang tepat (Putri et al., 2022; National Institute for Health and Care Excellence, 2021).

Pendampingan menjadi bagian penting untuk mempertahankan hasil edukasi. Materi yang diberikan satu kali dapat terlupakan, sedangkan keterampilan membutuhkan pengulangan. Oleh sebab itu, kader kesehatan dan tenaga kesehatan dapat berperan dalam memberikan penguatan pada kunjungan berikutnya. eluarga juga perlu dilibatkan. Dukungan pasangan dan anggota keluarga dapat membantu ibu menjalankan perawatan neonatus, khususnya ketika ibu mengalami kelelahan atau membutuhkan bantuan. Dukungan keluarga juga penting dalam memastikan ibu dapat segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan tanda bahaya (National Institute for Health and Care Excellence, 2021; World Health Organization, 2022).

Pendidikan kesehatan tentang neonatus sebaiknya terintegrasi dengan pelayanan antenatal, persalinan, dan kunjungan neonatal. Dengan demikian, informasi yang diberikan dapat berkesinambungan sejak masa kehamilan hingga bayi berada di rumah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; World Health Organization, 2022). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu melalui edukasi asuhan kebidanan dasar merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat neonatus. Keberlanjutan edukasi dan pemantauan oleh tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk memastikan pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (UNICEF, 2023; National Institute for Health and Care Excellence, 2021).

Kegiatan memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan dasar neonatus, keterampilan perawatan tali pusat, kemampuan menjaga kehangatan bayi, pemahaman mengenai pemberian ASI, keterampilan posisi dan pelekatan menyusui, kemampuan menjaga kebersihan bayi, kemampuan mengenali tanda bahaya neonatus, kesiapan dalam mengambil keputusan ketika bayi mengalami masalah, kepercayaan diri dalam merawat bayi di rumah, serta kesadaran mengenai pentingnya melibatkan keluarga dalam perawatan neonatus.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan ibu melalui edukasi asuhan kebidanan dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan perawatan neonatus, ditunjukkan dengan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 60,7 menjadi 88,6 atau sebesar 27,9 poin. Sebagian besar ibu mampu melakukan perawatan dasar neonatus, termasuk menjaga kebersihan, perawatan tali pusat, menjaga kehangatan, pemberian ASI, serta mengenali tanda bahaya. Edukasi yang disertai demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan memberikan pengalaman yang mendukung peningkatan kemampuan ibu. Pemberdayaan ibu perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi dengan pelayanan kebidanan dan kesehatan anak, keterlibatan kader, serta dukungan keluarga agar keterampilan perawatan neonatus dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten. Ibu disarankan menerapkan keterampilan perawatan neonatus yang telah diperoleh, melakukan pemantauan kondisi bayi secara rutin, serta mengenali tanda bahaya dan segera mencari pertolongan apabila ditemukan kondisi yang mengkhawatirkan. Kader kesehatan diharapkan memberikan penguatan edukasi setelah kegiatan, tenaga kesehatan melakukan pendampingan terutama pada ibu yang baru pertama kali memiliki bayi, edukasi teknik menyusui diberikan secara berulang dan disertai praktik, keluarga dilibatkan dalam mendukung perawatan neonatus, serta program edukasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan “Pemberdayaan Ibu dalam Perawatan Neonatus melalui Edukasi Asuhan Kebidanan Dasar” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Terima kasih disampaikan kepada pemerintah desa/komunitas, kader kesehatan, tenaga kesehatan, serta seluruh ibu peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan keluarga melakukan perawatan neonatus dan menjadi bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, H., Allo, S. L., Thalib, K. U., Karnely, K., Batmomolin, A., & Cakrawati R, C. R. (2026). The Effectiveness Of Relaxation Methods And Music On A Gentle Labor Experience. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 279–285. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1197>
- American Academy of Pediatrics. Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*. 2022;150(1):e2022057988.
- Jukarnain, J., & Pannyiwi, R. (2026). Pendampingan Lansia Dalam Pencegahan Risiko Jatuh Melalui Intervensi Keperawatan Komunitas. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1332–1340. <https://doi.org/10.59585/sosisabdinas.v4i3.1275>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- Lubis, H., & Cakrawati R, C. R. (2026). Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi: The Relationship Between Reproductive Health Literacy and the Choice of Contraceptive Method. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1035–1040. <https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1600>
- National Institute for Health and Care Excellence. Postnatal care. London: NICE; 2021.
- Otaigbe BE, et al. Essential newborn care practices and maternal knowledge in community settings. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2022;22:1-10.
- Pallas-Alonso CR, et al. Skin-to-skin contact and breastfeeding outcomes among newborns. *Int Breastfeed J*. 2021;16:1-9.
- Putri NR, Sari DP, Wahyuni S. Edukasi perawatan bayi baru lahir terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*. 2022;12(2):115-123.
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Royal College of Paediatrics and Child Health. Recognising and responding to deterioration in newborn babies. London: RCPCH; 2023.
- Sulistyo Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiah Aulia Rahmat. *NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat*. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Thalib, K. U., D, Y., Sallo, A. K. M., Darmansyah, S., Rabuana, S., Susanti, S., & Parwati, D. (2023). Analisis Faktor Dalam Pencegahan Penyebab Kematian Ibu Di Kabupaten Mamuju. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 246–257. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.390>
- Ula, Z., Thalib, K. U., & Hijrah, H. (2025). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Risiko Abortus di Desa Y. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 562–570. <https://doi.org/10.59585/sosisabdinas.v3i4.753>
- UNICEF. Improving maternal and newborn health: essential newborn care. New York: UNICEF; 2023.
- World Health Organization. WHO recommendations for care of the preterm or low-birth-weight infant. Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience. Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. Newborn health: key facts. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization, UNICEF. Global breastfeeding scorecard 2023. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization, UNICEF. Capture the moment: early initiation of breastfeeding. New York: UNICEF; 2021.
- Wahyuni, T., Tondok, S. B., & Pannyiwi, R. (2025). Pemberian Posisi Dimana Kepala Dan Tubuh Dinaikkan Dengan Derajat Kemiringan 45° (Posisi Tidur Semi Fowler) Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Asma Di Ruang Perawatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3), 632–637. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.657>